Februari 2008, Th. XXVII, No. 1

NOMOR ISSN : 0216 - 1370

CAKRAWALA PENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

PENERBIT
IKATAN SARJANA PENDIDIKAN INDONESIA DIY
BEKERJA SAMA DENGAN
LPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Jurnal Ilmiah Pendidikan

Penerbit: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonedia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bekerja sama dengan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Negeri Yogyakarta

Redaksi

Ketua	: Prof. Pardjono, Ph.D.
Sekretaris	: Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed.
Anggota	: Prof. Slamet P.H, Ph.D. Prof. Darmiyati Zuhdi, Ed.D. Prof Dr. Burhan Nurgiyantoro Prof. Dr. Abdul Gafur Prof. Dr. Husain Haikal Prof. Dr. Mundilarto Sumarno, Ph.D. Dr. Sunaryo Sunarto Dr. Sukadiyanto Dr. Suyanto
Redaktur Penyelia	: Dr. Suhardi Suharso, M.Pd.
Desain Sampul	: Martono, M.Pd.
Sekretariat	: Dra. Muasih G. Heru Sutrisno, S.I.P. Hidayati

Alamat Redaksi: LPM Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168 psw. 233; (0274) 556790; Fax. (0274) 550838, e-mail: CP-uny@yahoo.com.

Semua tulisan yang ada dalam **Cakrawala Pendidikan** bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.

Nomor ISSN: 0216-1370

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Februari 2008, Th. XXVII, No. 1

PENERBIT
IKATAN SARJANA PENDIDIKAN INDONESIA DIY
BEKERJA SAMA DENGAN
LPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Februari 2008, Th. XXVII, No. 1

Daftar Isi iii

1. Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Impelmentasinya dalam Pembelajaran 1-14
   Zubaedi
2. Pendidikan Sejarah dan Nasionalisme 15-23
   Dyah Kumalasari
3. Dinamika Profesi Guru: Citra, Harapan, dan Tantangan 24-35
   Imam Suraji
4. Model Evaluasi Program Pembelajaran IPS di SMP 36-47
   S. Eko Putro Widoyoko
5. Pengembangan Kemampuan Kognitif Murid Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani 48-57
   Pamuji Sukoco
6. Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gejayan Kabupaten Sleman Yogyakarta 58-69
   Maria J. Wantah
7. Aktualisasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa SMA di Kabupaten Klaten 70-82
   Bambang Subali
8. Pembelajaran Konsep Luas Daerah Bangun Datar di SD dengan Pendekatan Konstruktivistik pada Mahasiswa PGSD 83-94
   P. Sarjiman
9. Budidaya Tanaman Melati di Wilayah Pesisir dengan Bahan Organik: Sarana Pembelajaran Ekologi 95-104
   Ari Handriatni

AKTULALISASI PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA SMA DI KABUPATEN KLATEN

Bambang Subali
PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The objective of this research is to evaluate of the quality of international standard schools (in Indonesia called *SBI*) and national standard schools (*SSN*) of senior high schools compared to other senior high schools categorized as neither *SBI* nor *SSN* located in Klaten. The evaluation focused on goal-oriented evaluation of the two issues: (1) teachers' attempts to deal with student-centred teaching and learning activities and (2) teachers' attempts to encourage their students to learn. This research was conducted at SMAN 1 Klaten (*SBI*), SMA 2 Klaten (*SSN*), SMAN Joganalan and SMAN Prambanan, which is neither *SBI* nor *SSN*. To obtain the data, two sets of questionnaires were administered. To triangulate and to support data collection, interviews with the principals of the four schools were conducted. To satisfy the validity and the reliability of the interpretation of data, the instruments were developed on the basis of blueprints and empirically analyzed using QUEST. The obtained data were analyzed with a descriptive analysis. With regard to the data analysis, the results reveal that there is only a slight difference in terms of the two issues above between schools categorized as *SBI* and *SSN* compared to two other schools categorized as neither *SBI* nor *SSN*.

Keywords: International Standard Senior High School, National Standard Senior High School, actualization of learning activities, motivation

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 50 ayat 3 menyatakan bahwa "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Meskipun belum ada peraturan pemerintah untuk pedoman pelaksanaannya, namun secara eksplisit amanat tersebut telah dimuat dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009. Berkait dengan hal tersebut, di setiap kabupaten telah ditunjuk sekolah bertaraf internasional (SBI) (Direktorat PSMP, 2006: 1).

Sebagai upaya perintisan SBI, Direktorat PSMP dan PSMU telah menunjuk di setiap kabupaten satu SMP, SMA, dan SMK berstandar internasional (SBI) dan beberapa SMP, SMA, dan SMK standar nasional (SSN). SBI adalah SSN yang memiliki keunggulan khusus. Penunjukan SSN sendiri didasarkan pada delapan standar nasional pendidikan, yakni standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, pengelolaan, dan penilaian. Kualifikasi khusus SSN menjadi SBI dapat berupa penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adap-

tasi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional (Direktorat PSMP, 2006: 3).

Sebagai program kebijakan yang telah berjalan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kategorisasi tersebut berdampak positif bagi sekolah yang dikategorikan lebih dari sekolah yang lain. Banyak hal yang dapat dievaluasi, namun menurut Isaac & Michael (1981), dapat dilihat dari salah satu sisi, yakni memfokuskan pada *Goal-Oriented Evaluation*. Model ini menekankan kepada: kemajuan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar tentang sekolah yang dipilih dilihat dari apa yang telah dilakukan pihak sekolah, utamanya guru dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bagi pemerintah, agar ada dukungan data di lapangan atas dampak pengkategorisasian sekolah, terutama terhadap kualitas pembelajaran.

B. Landasan Teori

Banyak faktor penentu aktualisasi pembelajaran di sekolah, di antaranya adalah (1) tujuan, yakni berupa pengetahuan, keterampilan, sikap-nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan; (2) siswa, yakni berkaitan dengan usia, kemampuan, minat, latar belakang, motivasi, dan lain-lain; (3) pendidik, yakni filosofi, kompetensi, kebiasaan, dan lain-lain; (4) bahan pelajaran; dan (5) ekonomi-administrasi, seperti ketersediaan sarana-prasarana, pengalokasian waktu, ukuran rombongan belajar, dan ukuran kelas (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1979: 7). Menurut Heneveled (t,t.: 1), di antara faktor penentu efektivitas sekolah adalah proses pembelajaran. Dalam hal ini, mencakup (a) pemakaian waktu untuk kegiatan pembelajaran; (b) variasi strategi pembelajaran; (c) frekuensi tugas rumah; dan (d) frekuensi penilaian terhadap siswa beserta balikannya.

Dari sisi guru, kompetensi atau kemampuan guru menjadi faktor penentu yang sangat penting. Kompetensi guru erat kaitannya dengan kemampuan (1) menguasai bahan ajar, baik peguasaan bidang studi maupun kurikulum sekolah beserta pendalaman dan aplikasinya; (2) mengelola program pembelajaran, yakni merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode dan prosedur pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, mengenal perilaku peserta didik, merencanakan dan melaksanakan program remedial; (3) mengelola kelas, yakni mengatur dan menciptakan iklim kelas yang serasi; (4) menggunakan sumber pembelajaran, yakni mengenal, memilih dan membuat media pembelajaran/alat peraga, memanfaatkan laboratorium, menggunakan perpustakaan; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran; (7) menilai prestasi siswa; (8) mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan kegiatan pembelajaran (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1979: 43-48; Pendidikan Tinggi, 1983: 67).

Sebagai pembanding, standar kompetensi guru di Kentucky University mencakup (1) merancang program pembelajaran; (2) membuat kreasi dan memelihara iklim pembelajaran; (3) meng-

implementasikan/mengatur kegiatan pembelajaran atau melakukan pengelolaan kelas; (4) menilai dan mengkomunikasikan hasil belajar; (5) merefleksi/mengevaluasi kegiatan pembelajaran; (5) berkolaborasi dengan sesama pendidik, orang tua peserta, dan yang lain; (6) melibatkan diri dalam pengembangan profesi; dan (7) menguasai bahan pembelajaran (Smith, 1999:2). Hal yang sama juga diberlakukan di Alabama college (1997:1).

Central Connecticut State University (1997: 5) membuat lima kriteria guru yang efektif, yakni (a) memiliki kualitas pribadi yang menjadikan guru mau mengembangkan hubungan dengan siswa dalam bentuk hubungan antarmanusia yang sesungguhnya, seperti halnya hubungan antara anak dengan orang tua dan hubungan sebagai teman; (2) memiliki disposisi yang positif ke arah pengetahuan, baik pengetahuan yang berkait dengan basis untuk mengajar dan belajar, tentang materi pembelajaran, tentang pembelajaran dan pengembangan manusia, dan tentang pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran; (3) mampu menerapkan berbagai praktik pembelajaran yang dapat untuk merangsang siswa agar siswa berada dalam kondisi belajar; (4) memiliki keterampilan dan sikap untuk menyelesaikan masalah dengan mudah dan mampu melakukan refleksi; dan (5) memiliki menyadari bahwa belajar untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi para siswanya adalah suatu proses sangat panjang, seperti halnya dalam profesi yang lain, dan memerlukan studi yang berkelanjutan dan interaksi dengan rekan seprofesi.

Ada empat hal pokok untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pertama, pendidik harus mampu mengubah citranya menjadi orang yang berwibawa dalam arti bahwa pendidik harus berkreasi membawa peserta didik kepada suasana yang diharapkan, termasuk bila sarana pendukung tidak menunjang. Kedua, pendidik harus berupaya menciptakan suasana pendidikan yang sebenarnya, dalam arti dapat "mengundang" siswa berada pada situasi dan kondisi yang diharapkannya melalui asa aktivitas dan motivasi. Ketiga, pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan peserta didik dalam arti tumbuhnya rasa kasih sayang dari kedua belah pihak. Keempat, pendidik harus dapat menyelenggarakan pendidikan dalam azas-azas normatif. Artinya, pendidik harus mampu mengenalkan dan membiasakan membawa norma dan nilai yang berlaku di masyarakat ke dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Upaya "membawa" siswa ke asa motivasi juga tidak kalah penting sebagai bagian dari pengelolaan interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk berlatih tentang cara-cara memotivasi siswa belajar (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1979:47). Dengan demikian, penilaian terhadap kompetensi guru dalam mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari upaya memotivasi siswa untuk belajar.

Upaya "membawa" siswa ke asa aktivitas menjadi sangat penting karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui aktivitas yang siswa lakukan, mereka dapat berinkuiri menemukan apa yang belum dipahami. Melalui aktivitas, siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan mengkonstruksi pengetahuan menjadi sesuatu yang baru untuk dimiliki.

Ormrod (2003: 192-194) menyatakan bahwa proses kognitif berpengaruh terhadap hakikat tentang apa yang dipelajari. Setiap orang akan bersifat selektif terhadap apa yang harus ia pelajari karena banyaknya informasi yang diterimanya sehingga guru harus memilih mana yang paling esensial untuk dipelajari. Sesuatu menjadi bermakna bila dibangun sendiri oleh siswa, bukan apa yang sudah ada di lingkungannya, sehingga guru perlu memilih pengalaman apa yang benar-benar dapat membantu siswa. Pemahaman terhadap pengetahuan memiliki peran yang sangat penting, sehingga guru harus mampu merelasikan apa yang baru yang harus siswa pelajari dengan pengetahuan awal yang ada pada diri siswa. Siswa secara aktif harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan atau skenario pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan materi ajar yang terpilih. Belajar dari pengalaman pertama akan sangat bermakna bagi siswa.

Berkait dengan pemilihan SSN, kualitas pembelajaran harus ditujukan pada penguasaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) yang dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif, seperti pembelajaran CTL, pembelajaran bermakna, pembelajaran tuntas, *problem solving* yang ditambah dengan penyampaian menggunakan bahasa Inggris (Direkorat PSMP, 2007: 22). Secara logika, SBI maupun SSN harus mencapai kriteria baik dalam mengaktualisasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melebihi SMA berkategori biasa.

Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik, berupa hasrat ingin berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita, dapat pula bersifat ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Sofyan dan Uno, 2003: 23-24). Secara ideal, siswa harus memiliki minat untuk belajar. Minat untuk belajar lebih baik daripada sekedar dorongan atau motif belajar karena tujuan tertentu yang bersifat ekstrinsik, seperti untuk meraih nilai yang baik atau kemampuan bersaing dengan siswa lain sehingga sangat penting bagi guru mengupayakan agar siswa berminat untuk belajar (Nasution, 1987: 2). Dalam hal upaya guru memotivasi siswa, maka SMABI dan SMASN juga harus mencapai kriteria baik dan melebihi SMA yang biasa.

Tidak kalah penting pula, sekolah yang baik, terlebih sekolah seperti SMA Berstandar Internasional (SMABI) dan SMA Standar Nasional (SMASN) dalam mengakses pencapaian hasil belajar pada akhir program, di luar yang diakses melalui ujian nasional, menggunakan ujian-ujian berbasis kurikulum di mana sebagai kelengkapannya guru harus memiliki (a) daftar isi yang memuat materi dalam buku ajar yang digunakan untuk membantu menggambarkan lingkup pengetahuan dan keterampilan di dalam domain kecakapan; (b) daftar konsep yang relevan yang dikenali di dalam kurikulum; (c) daftar konsep yang relevan yang ada di dalam buku ajar; (d) muatan konsep yang ada di dalam buku ajar; (e) semua konsep dicek untuk memastikan bahwa siswa pasti mempelajarinya; (f) materi-materi komplementer terpilih jika ada capaian hasil dari setiap tahapan; (e) jika ada kekurangan, maka kurikulum operasional (dalam hal ini silabus) harus ditinjau ulang dari segi

relevansi konsep, urutan, dan buku teks pendukung; (h) konsep yang dipelajari secara serempak dapat dikenali dan dihubungkan; (i) penilaian-penilaian dikembangkan untuk mewakili dan menunjukkan organisasi konseptual yang harus dikuasai siswa; dan (j) pengaturan tes yang dikenakan kepada siswa (Leighton & Gierel, 2007, 3).

Masalah utama yang ingin dikaji melalui evaluasi program ini adalah apakah kualitas pembelajaran antara SMA Berstandar Internasional (SMABI) dan SMA Standar Nasional (SMASN) sebagai salah satu "goal" atau target lebih, baik dibandingkan SMA berkategori biasa dengan fokus: *(1) upaya* guru dalam mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa; dan (2) upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar.

SMA yang dijadikan sasaran dalam evaluasi program dalam penelitian ini adalah SMABI, SMASN, dan SMA berkategori biasa di Kabupaten Klaten. Kabupaten ini dipilih karena termasuk kabupaten yang jauh dari pusat Provinsi Jawa Tengah, namun dekat dengan Yogyakarta ibu kota Provinsi DIY sehingga memiliki keunikan tersendiri.

C. Metode Penelitian

SMA yang dijadikan sasaran evaluasi adalah SMA N 1 Klaten (satu-satunya SBI), SMAN 2 Klaten (salah satu SSN di samping SMAN Karanganom) yang ditunjuk selama dua tahun. Sebagai pembanding, dipilih dua SMAN berkategori biasa, yakni SMAN Jogonalan yang dekat dengan Kota Klaten dan SMA Prambanan yang jauh dari Kota Klaten.

Data dihimpun dengan menggunakan angket dengan responden siswa kelas XI dan XI IPA dan XI IPS masing-masing satu kelas, dan guru yang mengampu pada kelas-kelas tersebut. Angket terdiri dari dua bagian, yakni angket untuk mengungkap (1) persepsi responden terhadap upaya guru dalam mengaktualisasi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa guru dan angket untuk siswa; dan (2) persepsi responden terhadap upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar. Pembakuan instrumen dilakukan dengan pemenuhan kesahihan isi dan konstrak serta bukti empirik kecocokan item terhadap konstrak dan bukti reliabilitas tes menggunakan program QUEST serta *judgment* dari pakar dan hasil seminar.

Pencarian bukti empiris dilakukan melalui konsistensi internal. Jumlah siswa 440 orang, namun jumlah guru hanya 98 orang sehingga khusus untuk guru ditambah guru pengampu kelas X, XI-IPA, dan XI-IPS dari SMA lainnya, yakni SMAN Karanganom dan SMAN Cawas. Jumlah guru seluruhnya mencapai 162 orang.

Data persepsi guru dan persepsi siswa dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kemudian dilakukan perbandingan antarkategori sekolah. Kriteria kualitas upaya guru mengaktualisasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dinyatakan baik dengan skor 43 s/d 56, cukup dengan skor 29 s/d 42, dan kurang dengan skor 14 s/d 28. Kriteria kualitas upaya guru memotivasi siswa belajar dinyatakan baik dengan skor 58 s/d 76, cukup dengan skor 39 s/d 57, dan kurang dengan skor 19 s/d 38.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian instrumen menunjukkan bahwa dari kecocokan item, keempat instrumen adalah sebagai berikut.

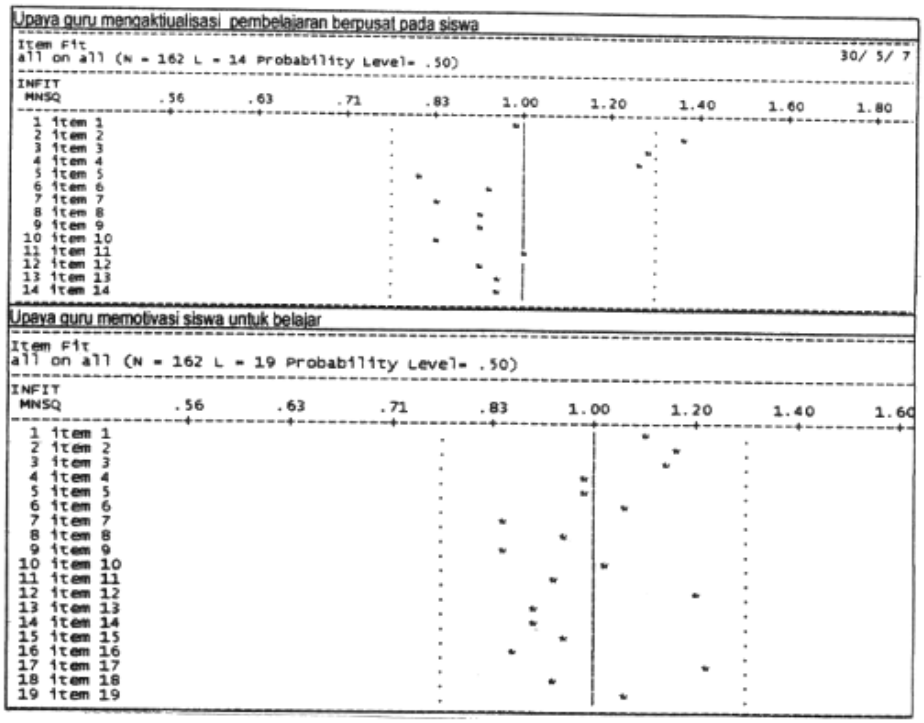

Gambar 2. Plot Kecocokan Item Instrumen Pengukur Persepsi Guru terhadap Upaya Guru dalam Mengaktualisasikan Pembelajaran Berpusat pada Siswa dan Upaya Memotivasi Siswa untuk Belajar

Tabel 1: Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru Mengaktualisasikan Kegiatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di SMABI, SMASN, dan SMA Biasa

ASPEK	SMA Biasa	SMABI dan SMASN	Siswa SMA Biasa		Siswa SMABI dan SMASN	
			SMA Jogonalan (dekat Klaten)	SMA Prambanan (jauh dari Klaten)	SMA Klaten 1 (SMABI)	SMA Klaten 2 (SMASN)
Jumlah responden	225	215	114	111	109	106
Rata-rata	34,36	35,03	34,14	34,58	34,82	35,25
Median	34,00	35,00	34,00	34,00	34,00	35,00
Mode	32,00	34,00	35,00	32,00	34,00	34,00
Simp. Baku	3,48	3,87	3,61	3,35	4,37	3,28

a *Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Tabel 1 menunjukkan bahwa baik berdasar nilai rata-rata, mode, maupun median, menurut siswa upaya guru dalam mengaktualisasikan pembelajaran yang berorientasi siswa tidak begitu menonjol pada SMABI (SMAN 1 Klaten)

dan SMASN (SMAN 2 Klaten) dibanding dua SMA kategori biasa (SMAN Jogonalan dan SMAN Prambanan). Dari besarnya nilai rata-rata juga hanya termasuk dalam kategori cukup.

Hasil pengukuran persepsi siswa terhadap upaya guru memotivasi siswa untuk belajar pada SMABI, SMASN dan SMA Biasa adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru Memotivasi Siswa untuk Belajar pada SMABI, SMASN dan SMA Biasa

ASPEK	SMA Biasa	SMABI dan SMASN	Siswa SMA Biasa		Siswa SMABI dan SMASN	
			SMA Jogonalan (dekat Klaten)	SMA Prambanan (jauh dari Klaten)	SMA Klaten 1 (SMABI)	SMA Klaten 2 (SMASN)
Jumlah responden	225	215	114	111	109	106
Rata-rata	52,12	49,45	50,08	54,21	48,98	49,93
Median	52,00	50,00	50,00	54,00	49,00	51,00
Mode	51,00	51,00	49,00	51,00(a)	51,00	54,00
Simp. Baku	6,07	5,99	5,38	6,05	6,43	5,49

a *Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Tabel 2 menunjukkan bahwa baik berdasar nilai mean, mode, maupun median, menurut siswa upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar relatif tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol antara SMABI (SMAN 1 Klaten) dan SMASN (SMAN 2 Klaten) dibanding dua SMA kategori biasa (SMAN Jogonalan dan SMAN Prambanan). Dari besarnya nilai rata-rata juga hanya termasuk dalam kategori cukup. Dibanding guru SMAN Prambanan, guru SMA Jogonalan lebih rendah upayanya dalam memotivasi siswa untuk belajar. Demikian pula, dibanding guru SMA 2 Klaten, ternyata guru SMAN 1 Klaten lebih rendah upayanya dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Hasil pengukuran persepsi guru terhadap upaya guru dalam mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa pada SMABI, SMASN dan SMA Biasa adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Persepsi Guru terhadap Upaya Guru Mengaktualisasikan Kegiatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di SMABI, SMASN dan SMA Biasa

ASPEK	SMA Biasa	SMABI dan SMASN	Siswa SMA Biasa		Siswa SMABI dan SMASN	
			SMA Jogonalan (dekat Klaten)	SMA Prambanan (jauh dari Klaten)	SMA Klaten 1 (SMABI)	SMA Klaten 2 (SMASN)
Jumlah responden	50	48	24	26	15	33
Rata-rata	40,72	41,33	39,96	41,42	42,60	40,76
Median	41,00	41,00	41,00	41,00	42,00	41,00
Mode	41,00	41,00	41,00(a)	41,00	47,00	41,00
Simp. Baku	4,10	3,89	4.28	3.88	4,53	3,48

a *Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Tabel 3 menunjukkan bahwa baik berdasar nilai mean, mode, maupun median, menurut guru upaya mereka dalam mengaktualisasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak lebih menonjol pada SMABI (SMAN 1 Klaten) dan SMASN (SMAN 2 Klaten) dibanding dua SMA kategori biasa (SMAN Jogonalan dan SMAN Prambanan). Dari besarnya nilai rata-rata juga hanya termasuk berkategori cukup. Namun jika dibandingkan tiap sekolah, ternyata guru SMAN Prambanan menyatakan lebih mengaktualisasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dibandingkan guru SMAN 1 Klaten yang berkategori SBI.

Hasil pengukuran persepsi guru terhadap upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar pada SMABI, SMASN dan SMA Biasa adalah sebagai berikut.

Tabel 4: Persepsi Guru terhadap Upaya Guru Memotivasi Siswa untuk Belajar pada SMABI, SMASN dan SMA Biasa

ASPEK	SMA Biasa	SMABI dan SMASN	Siswa SMA Biasa		Siswa SMABI dan SMASN	
			SMA Jogonalan (dekat Klaten)	SMA Prambanan (jauh dari Klaten)	SMA Klaten 1 (SMABI)	SMA Klaten 2 (SMASN)
Jumlah responden	50	48	24	26	15	33
Rata-rata	61,74	62,60	61,17	62,27	62,87	62,48
Median	62,00	63,00	62,00	61,50	63,00	63,00
Mode	62,00	63,00	62,00	60,00(a)	58,00(a)	63,00
Simp. Baku	5,53	5,33	4,82	6,16	4,87	5,60

a *Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Tabel 4 menunjukkan bahwa baik berdasar nilai mean, mode, maupun median, menurut guru upaya mereka dalam memotivasi siswa untuk belajar relatif tidak lebih menonjol SMABI (SMAN 1 Klaten) dan SMASN (SMAN 2 Klaten) dibanding dua SMA kategori biasa (SMAN Jogonalan dan SMAN Prambanan). Kondisi tersebut berlawanan jika dibandingkan dengan persepsi siswa, namun dari besarnya nilai rata-rata masih dalam kategori cukup. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa berdasarkan nilai mean, maka dibanding guru SMAN Prambanan, guru SMA Jogonalan lebih rendah upayanya dalam memotivasi siswa untuk belajar. Namun demikian, dibanding guru SMA 2 Klaten, ternyata guru SMAN 1 Klaten relatif sedikit lebih tinggi upayanya dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Untuk mengungkap seberapa jauh latar belakang guru ikut mempengaruhi persepsi mereka, dicoba dibuat diagram pencar antara pengalaman mengajar juga frekuensi mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat), baik dengan upaya mereka dalam mengaktualisasikan pembelajaran maupun dalam memotivasi siswa untuk belajar. Hasilnya disajikan dalam Gambar 3 sampai 6 berikut.

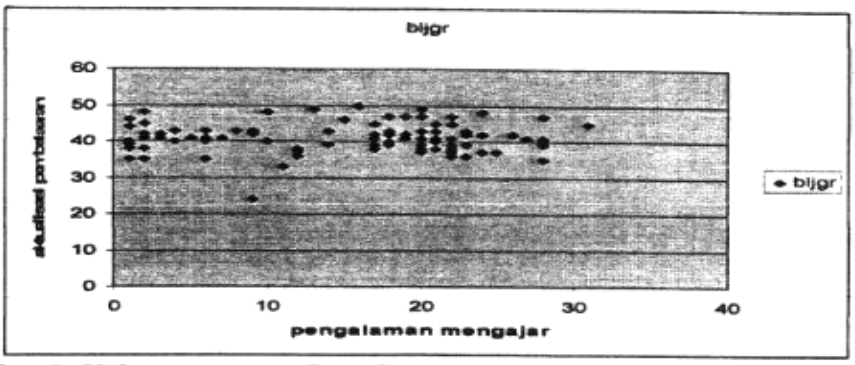

Gambar 3. Hubungan antara Pengalaman Mengajar Guru dengan Upaya Guru dalam Mengaktualisasikan Kegiatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

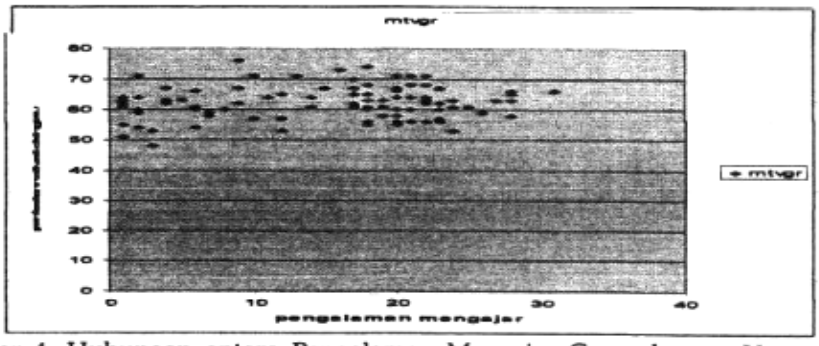

Gambar 4. Hubungan antara Pengalaman Mengajar Guru dengan Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar

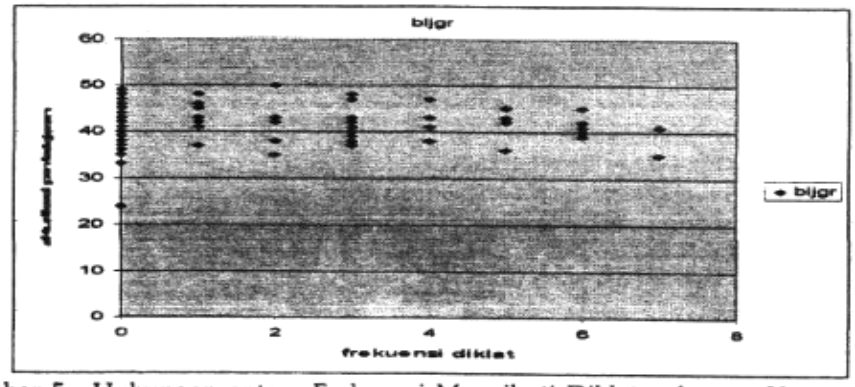

Gambar 5. Hubungan antara Frekuensi Mengikuti Diklat dengan Upaya Guru dalam Mengaktualisasikan Kegiatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

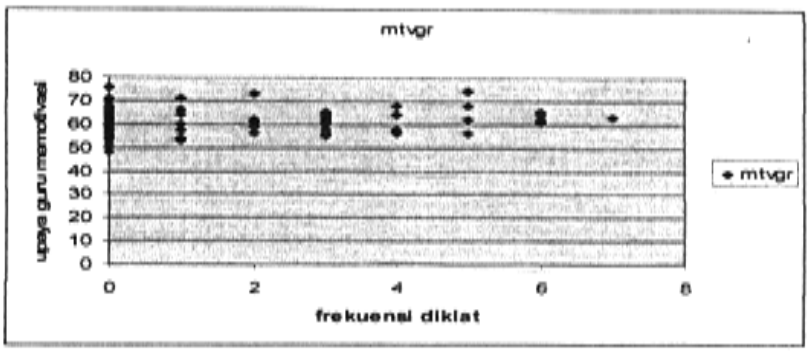

Gambar 6. Hubungan antara Frekuensi Mengikuti Diklat dengan Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar

Gambar 3 sampai Gambar 6 menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran yang berorientasi siswa maupun upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar tidak ada hubungannya dengan latar belakang guru, baik dari segi pengalaman mengajar maupun frekuensi mengikuti diklat yang relevan.

Jika dilihat dari kualifikasi ijazah yang dimiliki, maka SMAN Klaten memiliki guru terbanyak sebagaimana yang tersaji pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ijazah Guru Pengampu Mata Pelajaran di SMABI, SMASN dan SMA Biasa

ASPEK	Guru SMA Biasa				Guru SMABI dan SMASN			
	SMA Jogonalan (dekat Klaten)		SMA Prambanan (jauh dari Klaten)		SMA Klaten 1 (SMABI)		SMA Klaten 2 (SMASN)	
Pasca Sarjana	0	0	1	1.67	3	3.61	3	6.25
Sarjana	38	90.48	50	83.33	77	92.77	44	91.67
Sarjana Muda	2	4.76	4	6.67	3	3.62	1	2.08
Diploma 3	2	4.76	5	8.33	0	0	0	0
Jumlah	42	100.00	60	100.00	83	100.00	48	100.00

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa kualifikasi SBI bagi SMAN 1 Klaten dan SSN bagi SMAN 2 Klaten tampaknya berkaitan erat dengan kualifikasi tenaga pendidik.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kualifikasi SBI bagi SMAN 1 Klaten dan SSN bagi SMAN 2 Klaten tampaknya berkaitan erat dengan nilai rata-rata UAN peserta didik.

Jika dilihat dari kondisi laboratorium, antara SMABI dan SMASN di satu pihak dan dua SMA berkategori biasa di lain pihak tidak menunjukkan perbedaan.

Tabel 6. Nilai UAN SMABI, SMASN dan SMA Biasa Tahun 2004/205 dan 2005/2006

Mata Pelajaran	Guru SMA Biasa						Guru SMABI dan SMASN					
	SMA JOGNALAN (dekat Klaten)			SMA PRAMBANAN (jauh dari Klaten)			SMA KLATEN 1 (SMABI)			SMA KLATEN 2 (SMASN)		
	$\overline{X}$	Min	Maks	$\overline{X}$	Min	Maks	$\overline{X}$	Min	Maks	$\overline{X}$	Min	Maks
Tahun 2005/2006												
Bhs Indonesia	8,65	6,40	10,00	7,52	3,80	9,40	8,38	3,02	9,80	7,95	6,40	9,60
Bhs Inggris	8,69	5,80	10,00	6,45	3,20	8,60	8,58	6,80	10,00	8,14	6,40	9,80
Matematika	7,82	5,33	10,00	6,64	4,33	8,67	8.71	6,80	10,00	6,65	3,67	8,07
Ekonomi	8,06	5,79	9,74	7,05	4,21	8,68	8,89	4,67	10,00	8,06	6,05	10,00
Tahun 2004/2005												
Bhs Indonesia	7,29	5,67	8,50	6,97	4,17	9,17	7,73	6,00	9,00	7,59	6,17	8,67
Bhs Inggris	6,37	3,33	8,50	5,51	2,83	8,67	7,88	4,50	9,67	7,20	4,33	9,17
Matematika	7,33	4,67	9,67	5,80	3,33	8,67	8,71	4,00	10,00	8,14	5,67	10,00
Ekonomi	6,97	4,25	8,50	5,70	3,00	8,28	8,10	3,25	9,25	7,90	5,50	9,50

Catatan: Nilai Bhasa Indonesia dan Bahsa Inggris berupa nilai rata-rata IPA dan IPS

E. Simpulan dan Saran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran antara SMA BI dan SMASN di satu pihak dan SMA yang berkategori biasa di lain pihak yang ada di Kabupaten Klaten tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol. Dari besarnya nilai rata-rata, hanya termasuk dalam kategori cukup. Latar belakang pengalaman mengajar dan frekuensi mengikuti diklat bukan faktor yang melatarbelakangi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, demikian pula dari segi sarana Laboratorium. Sementara, kualifikasi ijazah yang dimiliki guru dan nilai rata-rata UAN fungsional sebagai dasar penentu pengkategorian. Ke depan, aktualisasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan upaya guru dalam memotivasi siswa untuk belajar harus ditingkatkan lagi. Selain itu, perlu dikaji lebih lanjut agar dapat memberikan informasi yang lebih lengkap.

Daftar Pustaka

Alabama College. 1997. *Teacher Intern Competency Evaluation form*. CE# 150 is Adapted from the Professional Education Personal Evaluation Program of Alabama, April, 1997.

Central Connecticut State University. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1983. *Wawasan kependidikan guru*. Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1983. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Program Akta mengajar V-B Komponen dasar Kependidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1983. *Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 200). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Heneveld, W. (t.t.). *Research into practice: Guidelines for Planning and Monitoring the Effective of Primary/-elementary Education*.

Isaac, S. & Michael, W.B. 1981. *Handbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Science*. 2nd ed. San Diego: EdITS publishers.

Leighton, J. P. & Mark J Gierl, M. J. 2007. Defining and Evaluating Models of Cognition Used in Educational Measurement to Make Inferences About Examinees' Thinking Processes. Educational Measurement, Issues and Practice. Washington: Summer 2007. Vol. 26, Iss. 2; pg. 3, 14 pgs. Databases selected: *Pro-Quest Education Journals*. Down load tanggal 20 – 05 – 2007.

Nasuton, S. 1987). *Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*. Edisi ke-4. Bandung: Bina Aksara.

Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology: Developing Learners*. 4th ed. Upper Saddle River, New Jersey: Merril Prentice Hall.

Smith, D.C. 1999. EDC 633 - *Business Marketing Pedagogy in the Secondary School Fall 1999*. decsmit1-@pop.uky.edu. Down load tanggal 20 – 05 – 2007.

Sofyan, H. & Uno, H.B. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.